

LIFE SKILL DAN BROAD BASE EDUCATION (BBE) SUATU MODEL INOVASI PENDIDIKAN DALAM PENDIDIKAN LUAR SEKOLAH

(Makalah Dalam Jurnal Teknologi dan Informatika, Vol 1, No. 1 Tahun 2002 Diterbitkan oleh ST. INTEN)

Oleh : Inu Hardi Kusumah

1. Latar Belakang

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi saat ini begitu pesat dan sangat cepat, sehingga berpengaruh pada berbagai sistem kehidupan di masyarakat. Teknologi berubah, sarana kehidupan berubah, pola tingkah laku berubah dan pranata-pranata social lainnya. Dampak dari cepatnya perubahan tersebut, meningkatkan kepekaan dan kesadaran masyarakat terhadap permasalahan social khususnya terhadap pendidikan. Tuntutan masyarakat terhadap pendidikan makin tinggi dan harus selalu mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, tetapi pada kenyataannya pendidikan selalu ketinggalan beberapa langkah sehingga terjadi kesenjangan antara pendidikan dan perkembangan teknologi. Pada akhirnya masyarakat menyorot dan mengatakan bahwa pendidikan ketinggalan, mutunya kurang baik sehingga pola pendidikan perlu diubah dan direformasi.

Lembaga-lembaga pendidikan baik formal maupun non formal terus berusaha mengantisipasi berbagai tuntutan perubahan yang terjadi untuk menyiapkan outpunya sesuai dengan tuntutan dan kemajuan jaman. Oleh karena itu selalu termotivasi untuk pendidikan dalam kegiatannya misalnya dalam kegiatan belajar mengajar, beberapa factor internal dan eksternal yang berpengaruh serta system pengelolaan dan pengawasannya. Salah satu factor pengembangan inovasi pendidikan yang dilakukan bahwa pendidikan harus berbasis masyarakat. Beberapa alasan mengapa perlunya pendidikan berbasis masyarakat dapat dikemukakan sebagai berikut.

Pertama, bahwa pendidikan bukanlah proses untuk menyiapkan peserta didik agar kelak dapat hidup di masyarakat, akan tetapi pendidikan merupakan bagian dari proses kehidupan peserta didik itu sendiri. Artinya bahwa proses pendidikan harus dapat menghilangkan jarak antara apa yang dibelajarkan baik di sekolah ataupun di luar sekolah dengan apa yang terjadi dalam kehidupan peserta didik.

Kedua, Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi telah mencapai taraf dimana pengetahuan berkembang secara deret ukur. Sumber pengetahuan terdapat dimana-mana dan dari berbagai sumber dengan akses yang relatif mudah, seperti: media cetak dan elektronik. Membanjirnya pengetahuan menyebabkan orang tidak akan mampu lagi untuk mempelajarinya, walaupun belajar dilakukan sepanjang hayat. Pada konteks tersebut, pendidikan tidak mungkin lagi mengakomodasi seluruh pengetahuan yang ada. Oleh karena itu, perlu upaya inovatif agar pendidikan di era global tidak lagi membebani peserta didik, yang pada akhirnya kurang signifikan

dengan kebutuhan diri dan masyarakatnya. Pendidikan harus di re-organisasi dan di re-orientasi, yaitu pendidikan yang membekali peserta didik dengan seperangkat alat agar mereka kelak dapat mempelajari dan mengembangkannya sendiri dan bekal tersebut harus bermanfaat bagi dirinya, masyarakat dan bangsanya. Pendidikan harus memiliki prinsip dasar sehingga mampu memilih dan memilah bagian-bagian esensial yang menjadi dasar bagi peserta didik agar memiliki kemampuan *learning how to learning* dan *learning how to unlearning*. Hal tersebut selaras dengan seruan Unesco (Unesco,2001) tentang tugas pendidikan abad 21, yaitu pendidikan harus didasarkan pada prinsip: *learning to know, learning to do learning to live together* dan *learning to be*.

Ketiga, pendidikan harus berorientasi pada kebutuhan masyarakat, yang di dalamnya termasuk dunia usaha dan dunia industri. Program pendidikan dan pelatihan harus *marketable*, dengan lulusan yang memiliki kesiapan dan kemampuan baik untuk melanjutkan studi ataupun untuk bekerja.

Keempat, Pendidikan perlu diletakan kembali pada prinsip dasarnya, yaitu pendidikan sebagai upaya memanusiaikan manusia, mampu mengembangkan manusia sesuai dengan potensi diri dan lingkungannya ke arah hidup, kehidupan dan penghidupan yang diinginkan dan dikehendaki-Nya. Pendidikan dapat dikatakan berhasil apabila mampu mengembangkan potensi peserta didik dan lingkungannya secara simultan. Pendidikan harus membekali peserta didik dengan berbagai kecakapan dan kemampuan untuk hidup, sehingga lulusannya memiliki kemampuan kreatif dalam memecahkan berbagai persoalan hidupnya, akomodatif terhadap lingkungan dan masyarakatnya. Pendidikan kecakapan hidup (*life skill education*) adalah harapan masa depan dalam mewujudkan pendidikan ideal seperti di atas.

Kelima, pendidikan tersebut di atas, memerlukan kondisi-kondisi dan regulasi yang mendukung. Kondisi sekarang menyiratkan adanya hambatan dalam regulasi dan beberapa kondisi kurang kondusif. *Broad based education* (BBE) merupakan suatu harapan bagi penyelenggaraan pendidikan yang mempunyai pola profesional-desentralistik. BBE yang mengembangkan desentralisasi akan menumbuhkan kemandirian, motivasi, inisiatif dan kreativitas dengan mengakomodasi potensi daerah diharapkan mampu menghasilkan lulusan yang lebih baik. Melalui desentralisasi, manajer pendidikan akan mengelola SDM dan SDA dan berbagai potensi dunia usaha dan industri dengan mandiri. Cara seperti ini pula diharapkan peran masyarakat akan muncul mulai dari perencanaan hingga evaluasi atau monitoring dan akan sampai pada pendanaan dan pengakuan terhadap lembaga pendidikan itu sendiri.

2. Permasalahan

Salah satu inovasi Pendidikan dalam pendidikan formal dikenalkannya dan dikembangkannya life skill yang merupakan pendidikan kecakapan hidup dan *Broad Based Education* (BBE) berupa pendidikan berbasis luas. Baik life skill maupun BBE merupakan implementasi dari school base management atau

manajemen berbasis sekolah (MBS) melalui kurikulum berbasis kompetensi (KBK) di sekolah-sekolah baik tingkat menengah maupun perguruan tinggi. Namun konsep-konsep di atas yang merupakan inovatif tersebut belum familiar di masyarakat luas, dan bahkan pada implementasinya dapat terjadi salah persepsi oleh pelaksana di lapangan baik oleh guru, dosen maupun manager pendidikan. Oleh karena itu pada makalah ini akan di bahas kajian teoritis mengenai life skill maupun BBE mulai dari pengertian, tujuan, model penyelenggaraan dan pelaksanaannya.

Untuk memperjelas pembahasan ini, maka dikemukakan beberapa perumusan masalah sebagai berikut.

1. Apa pengertian, tujuan, dan klasifikasi life skill ?
2. Apa pengertian, tujuan dan prinsip serta pola penyelenggaraan BBE ?
3. Bagaimanakah implementasi BBE dan life skill dalam pendidikan formal dan pendidikan luar sekolah?

3. INOVASI PENDIDIKAN DALAM PENGEMBANGAN *LIFE SKILL* DAN *BROAD BASED EDUCATION*

A. *Life Skill Education* (Pendidikan Kecakapan Hidup)

1. Pengertian

Berbagai keahlian atau kecakapan sangat diperlukan dalam kehidupan bermasyarakat. Oleh karena itu, pendidikan yang berorientasi kepada masyarakat harus mampu mengedepankan pendidikan yang mempunyai dasar pada kecakapan hidup. Upaya penumbuhan kecakapan hidup dalam pendidikan pada jenis, jenjang dan satuan pendidikan atau pelatihan yang disesuaikan dengan tujuan pendidikannya dapat diselenggarakan dengan pola *broad based education* (BBE).

Beragam pengertian tentang kecakapan hidup (*life skill*) telah dikemukakan oleh para pakar, antara lain:

- a. *Life skills include a wide range of knowledge and skill interactions believed to be essential for adult independent living* (Brolin dalam Goodship,2001:1).
- b. *In essence, life skills are an “owner’s manual for the human body. These skills help children learn to how maintain their bodies, grow as individuals, work well with others, make logical decisions, protect themselves when they have to and achieve their goals in life* (Davis,2000).
- c. Kecakapan hidup (*life skill*) adalah kecakapan yang dimiliki oleh seseorang untuk mau dan berani menghadapi problema hidup dan kehidupan secara wajar tanpa merasa tertekan, kemudian secara proaktif dan kreatif mencari serta menemukan solusi sehingga akhirnya mampu mengatasinya (Tim BBE Depdiknas,2001:9).

Menurut WHO pengertian kecakapan hidup adalah berbagai keterampilan atau kemampuan untuk dapat beradaptasi dan berperilaku

positif yang memungkinkan seseorang mampu menghadapi berbagai tuntutan dan tantangan dalam hidupnya sehari-hari secara efektif. Hakekat pendidikan kecakapan hidup dalam pendidikan adalah upaya untuk meningkatkan keterampilan, pengetahuan, sikap dan kemampuan yang memungkinkan pembelajar dapat hidup mandiri. Dalam penyelenggaraan pendidikan kecakapan hidup, prinsip yang melandasi adalah *learning to know, learning to do, learning to be dan learning to live together*.

Beberapa definisi yang telah dikemukakan di atas kiranya dapat diambil komponen substansial yaitu kecakapan hidup adalah kecakapan yang meliputi kecakapan yang diperlukan untuk hidup dalam kehidupan dan penghidupan seseorang. Selain itu, dapat pula dikemukakan beberapa komponen substansial lain, yaitu:

- Keberanian dan kemauan menghadapi masalah kehidupan secara wajar,
- Secara kreatif menemukan solusi mengatasi masalah, dan
- Kecakapan memecahkan masalah kehidupan, mencari dan menciptakan pekerjaan.

Paling sedikit ada tiga komponen dalam kecakapan hidup, antara lain :

a. *Kecakapan yang berhubungan dengan hidup itu sendiri.*

Kecakapan hidup yang berhubungan dengan hidup yaitu kecakapan yang dibutuhkan agar seseorang dapat tetap bertahan hidup dan berkembang secara layak, memenuhi syarat kesehatan, kemanusiaan, kesusilaan dan kehormatan. Untuk tetap bertahan hidup, terlebih untuk berkembang, seseorang tentu harus kreatif dalam memecahkan berbagai persoalan yang muncul ke permukaan dengan segenap kemampuan dan keahliannya. Apabila seseorang terbiasa menghadapi tantangan dalam memecahkan persoalan hidup, sekecil apapun, maka ia tentu akan mempunyai pengalaman dalam mengatasi persoalan. Sehingga suatu saat ia menghadapi persoalan yang sejenis, ia akan dapat memecahkannya karena telah terlatih, terbiasa dan ahli.

b. *Kecakapan hidup yang berhubungan dengan kehidupan.*

Kecakapan ini adalah kecakapan dalam berinteraksi dengan lingkungan, baik lingkungan alam maupun lingkungan sosial dan lingkungan lain dalam kehidupan manusia. Seseorang butuh atmosfer yang sehat, sarana dan prasarana yang memadai bagi kelangsungan hidupnya, juga butuh bersosialisasi menurut aturan, tatacara, etika dan estetika yang berlaku dalam lingkungan dimana ia hidup. Seseorang juga butuh pengertian dan kecakapan tentang bagaimana ia dapat berinteraksi dengan kedua jenis lingkungan tadi. Seseorang juga harus berinteraksi secara harmonis dan seimbang baik secara horizontal (hablum minan nas) dan secara vertikal (hablum minalloh). Kedua hubungan tersebut memerlukan berbagai kecakapan yang harus dikuasai oleh seseorang agar tercipta kedamaian, ketenangan, kedisiplinan dan ketentraman hidup.

c. *Kecakapan yang berhubungan dengan penghidupan.*

Kecakapan ini adalah kecakapan yang berhubungan dengan bagaimana seseorang menjalani kehidupannya. Artinya, bagaimana ia

memilih jalan hidupnya, profesi dan karier yang dijalani dan ditekuni sepanjang hayatnya. Kecakapan ini meliputi kecakapan dan keterampilan manual atau motorik, mekanistik, keterampilan berpikir dan berlogika. Kecakapan jenis ini amat memegang peranan penting dalam hidup seseorang, yang secara holistik terintegrasi dengan kedua kecakapan di atas.

2. Tujuan

Tujuan pendidikan kecakapan hidup secara umum, yaitu :

- a. Mengaktualisasikan potensi siswa sehingga dapat digunakan untuk memecahkan masalah kehidupan.
- b. Memberikan kesempatan pada sekolah untuk mengembangkan pembelajaran fleksibel sesuai dengan pola pendidikan berbasis luas atau broad based education.
- c. Mengoptimalkan pemanfaatan sumber daya sekolah, peluang pemanfaatan sumber daya masyarakat sesuai dengan prinsip manajemen berbasis sekolah (MBS).

Tujuan pendidikan kecakapan hidup yang diselenggarakan melalui jalur pendidikan luar sekolah yaitu untuk meningkatkan keterampilan, pengetahuan, dan sikap warga belajar dibidang pekerjaan/usaha tertentu sesuai dengan bakat dan minatnya sehingga mereka memiliki bekal kemampuan untuk bekerja atau berusaha mandiri yang dapat meningkatkan kualitas hidupnya. Dengan demikian, diharapkan warga belajar : (a) memiliki keterampilan, pengetahuan dan sikap yang dibutuhkan dalam memasuki dunia kerja baik bekerja mandiri (wirausaha) dan atau bekerja pada suatu perusahaan dengan penghasilan yang semakin layak untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, (b) memiliki motivasi dan etos kerja yang tinggi serta dapat menghasilkan karya-karya yang unggul dan mampu bersaing dipasar global, (c) memiliki kesadaran yang tinggi tentang pentingnya pendidikan untuk dirinya sendiri, maupun untuk anggota keluarganya, (d) mempunyai kesempatan yang sama untuk memperoleh pendidikan dalam rangka mewujudkan keadilan pendidikan di setiap lapisan masyarakat.

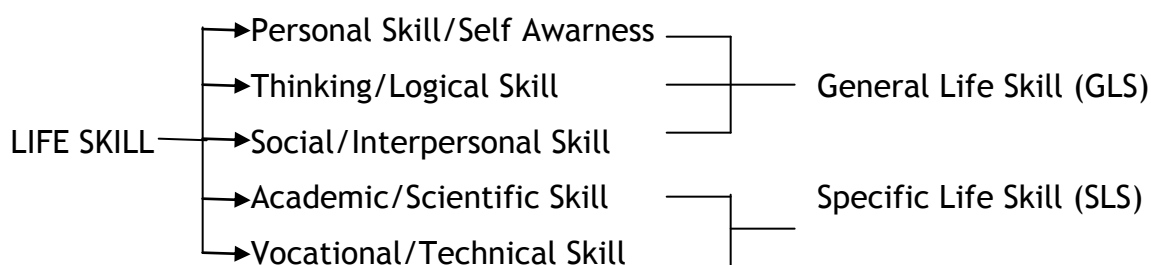
3. Klasifikasi

Kecakapan hidup lebih luas dari hanya sekedar keterampilan untuk bekerja, apalagi sekedar keterampilan manual (Tim BBE Depdiknas, 2001:1-9). Orang yang tidak bekerja, misalnya ibu rumah tangga atau orang yang sudah pensiun pun tetap memerlukan kecakapan hidup, karena ia tetap menghadapi berbagai masalah yang harus dipecahkan agar tetap bertahan hidup. Jadi di manapun dan dalam tatanan kehidupan masyarakat manapun, keterampilan hidup tetap dibutuhkan agar tetap hidup dan dapat memecahkan berbagai persoalan yang dihadapinya.

Kecakapan hidup terbagi ke dalam lima jenis kecakapan, yaitu:

- a. Kecakapan mengenal diri sendiri (*self awarness*), disebut juga kemampuan personal (*personal skill*).
- b. Kecakapan berpikir rasional (*thinking skill*)
- c. Kecakapan sosial (*social skill*).
- d. Kecakapan akademik (*academic skill*).
- e. Kecakapan kejuruan (*vocational skill*).

Kecakapan hidup dapat pula dikelompokkan ke dalam dua kelompok besar yaitu *general life skill* (GLS) yang terdiri dari *personal skill*, *thinking skill* dan *social skill*, dan *specific life skill* (SLS) terdiri dari *academic skill* dan *vocational skill*. Agar lebih jelas, bagan kecakapan hidup dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1. Klasifikasi Kecakapan Hidup (Life Skill)

Kemampuan mengenal diri (*self awarness*) atau disebut juga kemampuan personal (*personal skill*) meliputi: (a) penghayatan diri sebagai makhluk Tuhan, anggota masyarakat dan warga negara, (b) percaya diri, (c) menyadari dan mensyukuri kelebihan dan kekurangan yang dimiliki, sekaligus menjadikannya sebagai modal dalam meningkatkan dirinya sebagai individu yang bermanfaat bagi dirinya dan lingkungannya.

Kecakapan berpikir rasional (*thinking skill*) atau kemampuan logikal, meliputi: (a) kecakapan menggali dan menemukan informasi (*information searching skill*), (b) kecakapan mengolah informasi dan mengambil keputusan (*information processing and decision making skill*), dan (c) kecakapan memecahkan masalah secara kreatif (*creative problem solving skill*).

Kecakapan sosial atau kecakapan interpersonal (*social skill*), mencakup: (a) kecakapan dalam berkomunikasi juga berempati (*communication skill*), dan (b) kecakapan dalam bekerjasama (*collaboration skill*), (c) tenggang rasa, dan (d) tanggung jawab sosial. Perlu ditekankan bahwa berempati dan sikap penuh pengertian merupakan seni dalam berkomunikasi timbal balik (dua arah).

Kecakapan akademik (*academic skill*) atau disebut juga kemampuan berpikir ilmiah (*scientific skill*) meliputi: (a) kemampuan mengidentifikasi masalah, (b) merumuskan masalah, (c) membuat hipotesis, (d) mengumpulkan data, (e) verifikasi atau mengumpulkan data yang relevan

dengan masalah yang sedang dihadapi, (f) membuat kesimpulan dan (g) membuat solusi beserta alternatifnya.

Kecakapan kejuruan (*vocational skill*) diperlukan diperlukan seseorang untuk menghadapi persoalan di bidang tertentu yang bersifat khusus. Kecakapan kejuruan berkaitan dengan bidang pekerjaan tertentu, misalnya: bidang pemesinan, mekanik mobil, elektronik, boga, modiste, peternakan, pertanian, produksi barang tertentu dan sebagainya.

Kecakapan hidup tersebut harus dilandasi oleh kecakapan spiritual, yaitu keimanan, ketaqwaan, moral, etika dan budi pekerti yang baik. Dengan demikian, pendidikan kecakapan hidup diarahkan pada pembentukan manusia yang berakhlak mulia, cerdas, terampil, sehat dan mandiri. Dalam kehidupan nyata, semua kecakapan hidup tersebut harus berfungsi secara bersama-sama, terintegrasi, melebur menjadi sebuah tindakan individu yang melibatkan aspek fisik, mental, emosional dan intelektual yang amat berpengaruh pada kematangan kepribadian yang bersangkutan.

B. Broad Base Education (BBE)

1. Pengertian

Broad Based Education (BBE), pendidikan berbasis luas sebagai suatu konsep penyelenggaraan pendidikan sebagai wahana untuk memberdayakan pendidikan dengan dukungan potensi masyarakat guna mencapai tujuan pendidikan. BBE adalah penyelenggaraan pendidikan yang mengkomodasikan berbagai kepentingan dan kebutuhan masyarakat, serta mengimplementasikannya ke dalam kurikulum dan pembelajaran yang khas dan terstruktur, sehingga kompetensi lulusannya memenuhi standar tertentu yang dapat dipertanggungjawabkan.

Pendidikan yang berbasis luas merupakan bentuk penyelenggaraan pendidikan kecakapan hidup. Pendidikan berbasis luas merupakan suatu pendekatan yang memiliki karakteristik bahwa proses pendidikan bersumber pada nilai-nilai hidup yang berkembang secara luas di masyarakat. Dasar dari penyelenggaraan pendidikan berbasis luas adalah kebutuhan nyata yang ditekankan pada kecakapan atau keterampilan hidup atau bekerja, bukan semata-mata jalur akademik.

BBE dapat diartikan bahwa pendidikan harus berorientasi kepada yang lebih luas, kuat dan mendasar, sehingga memungkinkan warga masyarakat memiliki kemampuan menyesuaikan diri terhadap kemungkinan yang terjadi pada dirinya, yang berkaitan dengan potensi atau peluang yang ada di masyarakat.

Landasan filosofis BBE yaitu pendidikan berlangsung sepanjang hayat dan dilakukan di lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Oleh karena itu, pendidikan adalah tanggung jawab bersama antara keluarga, sekolah, masyarakat, dan pemerintah. Landasan sosial budaya pada BBE menekankan pada : (a) nilai sosial budaya digali, dibina, dan dikembangkan melalui proses pendidikan untuk memperkuat kepribadian bangsa, (b)

menata masyarakat melalui pendidikan berdasarkan fungsi-fungsi budaya yang universal dengan orientasi pada budaya lokal, (c) proses revitalisasi potensi untuk membangkitkan kesadaran, pengertian dan kepekaan peserta didik terhadap perkembangan sosial, ekonomi, dan politik, sehingga pada saatnya mereka memiliki kesadaran dan kemampuan untuk memperbaiki posisinya di dalam kehidupan masyarakat.

Landasan psikologis BBE menekankan pada: (a) pendidikan diarahkan untuk mengoptimalkan karakteristik potensi yang dimiliki seseorang sehingga menuntut adanya lingkungan yang kondusif bagi kebutuhan belajarnya, (b) manusia sebagai makhluk sosial, sehingga membutuhkan berbagai nilai yang berkembang secara luas di masyarakat untuk kepentingan kelangsungan hidupnya.

2. Tujuan

Secara umum, tujuan diselenggarakannya broad based education (BBE) sebagai berikut:

- a. Untuk melengkapi kemampuan tamatan Sekolah formal agar memiliki kemampuan untuk memasuki dunia kerja, baik yang terstruktur maupun sektor informal dalam bentuk pengembangan wirausaha mandiri sesuai dengan jenis dan jenjang yang dibutuhkan oleh lingkungan masyarakat disekitarnya.
- b. Memberi bekal kecakapan hidup (*life skill*) bagi siswa yang drop-out dari SLTP/MTs/Paket A dan SMU/MA/Paket B, agar mereka mampu memasuki dunia kerja maupun berwirausaha dan menyelesaikan pendidikan pada jenjang pendidikannya.
- c. Merekonstruksi program penyelenggaraan pendidikan dasar (SD/MI dan SLTP/MTs/Paket A dan pendidikan menengah (SMU/MA/Paket B), agar sesuai dengan konsep pendidikan berbasis luas (BBE) yang berorientasi pada penguasaan dan kepemilikan kecakapan hidup.

3. Prinsip Penyelenggaraan

Menurut para pakar, paling sedikit ada delapan prinsip penyelenggaraan *broad based education* (BBE), yaitu:

- a. Tidak mengubah sistem pendidikan yang berlaku saat ini.
- b. Tidak menurunkan kualitas pendidikan menjadi hanya sebatas pelatihan.
- c. Dapat mengintegrasikan etika sosio-religius bangsa yang berdasarkan nilai-nilai Pancasila.
- d. Pembelajaran menggunakan prinsip *learning to know*, *learning to do*, *learning to live together*, *learning to be*, dan *learning to cooperate*.
- e. Pengembangan potensi wilayah dapat direfleksikan dalam penyelenggaraan pendidikan.
- f. Melalui penerapan manajemen berbasis sekolah (MBS), masyarakat, dan kolaborasi berbagai unsur terkait yang ada dapat diwadahi.

- g. Paradigma *school to work* dapat menjadi dasar semua kegiatan pendidikan sehingga lembaga pendidikan secara jelas memiliki pertautan dengan dunia kerja dan pihak lain yang relevan.
- h. Penyelenggaraan pendidikan harus senantiasa mengarahkan peserta didik agar membantu mereka untuk menuju hidup sehat dan berkualitas, memperoleh pengetahuan dan wawasan yang lebih luas, memiliki akses agar mampu memenuhi standar hidup secara layak.

Pengakuan kualitas penguasaan keterampilan oleh peserta didik, secara administratif akademis harus dibuktikan dalam bentuk kepemilikan sertifikat kompetensi. Agar tidak terjadi kesimpang siuran dalam sertifikasi dan pengakuannya oleh dunia kerja, standar kompetensi/ keterampilan yang digunakan dan prosedur pengujiannya harus mengacu pada prosedur dan standar yang disetujui oleh lembaga independen yaitu Badan Nasional Sertifikasi Profesi (BNSP). Adapun lembaga-lembaga diklat formal maupun non formal, akan berperan sebagai institusi penyelenggara pembelajaran dan dapat menjadi tempat penyelenggaraan pengujian.

4. Pola Penyelenggaraan BBE

Pola penyelenggaraan dimaksudkan agar menjamin tamatan lembaga pendidikan formal dan atau lembaga pendidikan luar sekolah menguasai dan memiliki kecakapan hidup. Adapun pola pelaksanaannya diatur sebagai berikut:

- a. Bagi siswa tamatan SLTP/MTs/Paket A dan SMU/MA/Paket B yang tidak melanjutkan sekolah ke jenjang yang lebih tinggi, ditawarkan program diklat jangka pendek (3-6 bulan) dalam bentuk paket yang mengintegrasikan kompetensi general, dasar, lanjutan dan spesialisasi, serta nilai sikap kewirausahaan dan budaya kerja. Diharapkan tamatannya dapat memasuki dunia kerja atau berwirausaha di sektor informal. Paket diklat tersebut dirancang dan diorganisasikan oleh SMK/*Community College* bersama balai diklat lainnya yang relevan dengan jenis dan jenjang jabatan yang dibutuhkan di kota/kabupaten setempat. Paket diklat ini dalam konteks *multi exit* dan *multi entry* juga harus dapat diakreditasi sebagai satuan kredit pada jenjang berikutnya. Penyelenggaraannya dapat dilaksanakan di *community college* dan atau balai diklat yang relevan, dapat pula di SMK/SMU setempat. Sertifikasi bagi tamatan tersebut dapat disesuaikan dengan kualifikasi jabatan kerja yang berlaku.
- b. Bagi siswa drop-out dari SLTP/MTs/Paket A dan SMU/MA/Paket B, ditawarkan paket diklat yang sama dengan yang ditawarkan kepada tamatan yang tidak melanjutkan ke SLTP/MTs/Paket A dan SMU/MA/Paket B. sertifikasinya disamping berorientasi pada kualifikasi kerja, juga dapat diperhitungkan dengan satuan kredit semester pada lembaga pendidikan dari mana mereka drop-out, sehingga pada suatu saat mereka juga dapat menyelesaikan pendidikannya secara formal.

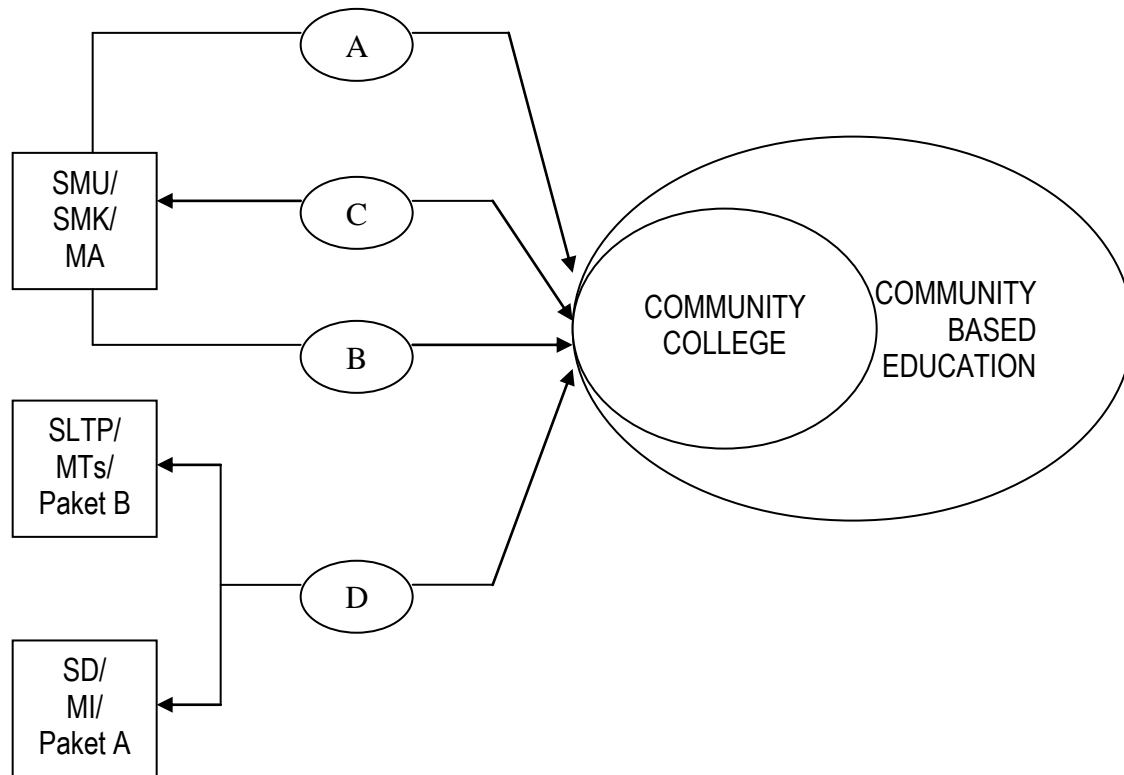
- c. Bagi siswa yang masih berada di bangku pendidikan dasar (SD/MI dan SLTP/MTs/Paket A) dan pendidikan menengah (SMU/MA/Paket B), pengaturannya sebagai berikut :
- Kepada siswa sekolah dasar (SD/MI) diberikan kecakapan hidup (life skill) yang bersifat umum (general life skill) secara terintegrasi dalam program pembelajaran. Ada tiga tujuan utama dari pembelajaran tersebut, yaitu :
 - *Content objectives* yang bertujuan agar siswa menguasai konsep utama dan atau tema dari setiap mata pelajaran.
 - *Methodological objectives* yang bertujuan agar siswa memiliki keterampilan proses sehingga dapat menguasai kemampuan learning to learn melalui proses penemuan (discovery/inquiry).
 - *Life skill objectives*, dimaksudkan agar siswa mampu mengaplikasikan konsep keilmuan dalam kehidupan sehari-hari.

General life skill yang diberikan harus merupakan kompetensi yang *transferable* pada berbagai cabang ilmu dan teknologi (*interdisciplinary ability*). Dengan pola seperti itu, tidak ada perubahan dalam sistem pendidikan dasar, yang ada hanyalah re-orientasi dan re-organisasi intern pembelajaran yang lebih mengarah pada penguasaan kecakapan hidup.
 - Kepada siswa SLTP/MTs/Paket B, kecakapan hidup yang bersifat umum (general life skill) diberikan secara terintegrasi dalam program pembelajaran seperti yang diberikan di SD/MI. Sedangkan kecakapan hidup yang bersifat khusus (*specific life skill*) dilaksanakan sebagai berikut :
 - Kecakapan hidup (khususnya *specific life skill*) yang bersifat akademik (*academic life skill*) dilaksanakan melalui pemantapan program pembelajaran yang berbasis akademik dan mengarah pada pembentukan kemampuan.
 - Kecakapan hidup yang bersifat kejuruan (khususnya *pre vocational*) dapat dirancang dan dilaksanakan bersama-sama dengan SMK/*Community college*. Dalam konteks ini, *community college* menawarkan paket pre-vocational yang dirancang bersama balai diklat yang relevan, untuk selanjutnya dilaksanakan dalam bentuk *daily release*, *weekly release* atau *block release*.
 - Kepada siswa SMU/MA/Paket B, kecakapan hidup yang bersifat umum diberikan secara terintegrasi dengan program dan proses pembelajaran yang mengacu pada standar kemampuan dasar. Demikian pula, kecakapan hidup khusus yang bersifat kejuruan (*vocational life skill*) dilaksanakan bersama dengan *community college* seperti yang dilaksanakan untuk tingkat SLTP/MTs/Paket B.

4. PEMBAHASAN

1. Model Program BBE dan Life Skill Dalam Pendidikan Formal dan PLS

Broad Based Education idealnya dapat diterapkan pada semua jenis, jenjang dan satuan pendidikan atau pelatihan. Fakta menunjukkan bahwa cukup banyak lulusan dari satuan pendidikan tersebut sebagian tidak dapat melanjutkan studi ke jenjang yang lebih tinggi dan sebagian belum siap atau mampu memasuki lapangan kerja. Oleh karena itu, diperlukan strategi khusus dalam pelaksanaannya. Strategi tersebut dapat diilustrasikan pada gambar di bawah ini.



Gambar 2. Model Penyelenggaraan Program BBE

Keterangan :

A : Tamatan SMU / SMK / MA yang tidak dapat melanjutkan studi ke jenjang perguruan tinggi

B : Tamatan SLTP/MTs/Paket B yang tidak dapat melanjutkan studi ke jenjang yang lebih tinggi.

C : Siswa SMU/SMK/MA yang masih dalam proses studi.

D : Siswa SD/MI/Paket A dan SLTP/MTs/Paket B yang masih dalam proses studi

Pada jalur A dan B ditawarkan paket-paket diklat jangka pendek sesuai dengan kompetensi yang dibutuhkan oleh dunia kerja (usaha/industri) dengan mempertimbangkan usianya. Paket-paket dirancang dengan mempertimbangkan potensi wilayah, penerapan *multi entry-multi exit* dan penerapan Pengakuan Hasil Belajar Awal (PHBA) atau *recognition of prior learning* agar memungkinkan peserta diklat dapat melanjutkan studi ke jenjang yang lebih tinggi.

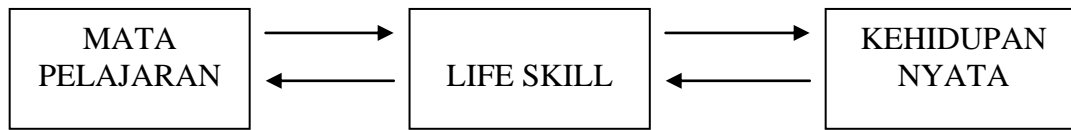
Pada jalur C, kepada siswa SMU/SMK/MA yang masih dalam proses studi, ditawarkan paket-paket yang mengintegrasikan paket diklat yang diperlukan oleh masyarakat dan dunia kerja melalui reorganisasi materi pembelajaran dan menetapkan bahan ajar minimum (*minimum learning material*) agar siswa dapat menguasai *general life skill*.

Pada jalur D, kepada siswa SLTP/MTs/Paket B maupun SD/MI/Paket A, diberikan paket-paket yang mengintegrasikan diklat pra vocational (*pre vocational*) yang diperlukan masyarakat dan dunia kerja melalui reorganisasi materi pembelajaran dan menerapkan bahan ajar minimum (*minimum learning material*) agar mereka dapat menguasai *general life skill*.

Pendekatan *community based education* sebagai bagian integral dari BBE dapat dilaksanakan dengan memanfaatkan SMK (Sekolah Menengah Kejuruan), SKB (Sanggar Kerja Bersama), PKBM (Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat), BLK (Balai Latihan Kerja), dan pusat-pusat pendidikan dan pelatihan kejuruan lainnya yang secara sinergi dalam satuan wilayah kota/kabupaten yang mengarah pada terbentuknya *community college*. Dengan cara seperti itu, diharapkan peran serta masyarakat akan lebih dominan dari sejak perencanaan hingga evaluasi dan monitoring. Bahkan pada pemberian pengakuan (*recognition*) dan pemberian sertifikat kompetensi yang pada akhirnya semua bentuk layanan pendidikan akan menjadi milik masyarakat. *Community college* diharapkan dapat menjadi *prime mover* dalam pelaksanaan BBE.

Selain itu, konsep pendidikan berbasis luas dapat dilaksanakan melalui kegiatan ekstra kurikuler, misalnya: pramuka, pencinta alam, kelompok hobi, dan sebagainya. Kegiatan tersebut tidak saja dapat dijadikan media pembelajaran yang berorientasi pada kompetensi general (*general life skill*), tetapi juga dapat menjadi sasaran diklat bagi penguasaan kecakapan khusus (*specific life skill*) baik yang bersifat akademik maupun kejuruan kewirausahaan. Dalam konteks ini, reorientasi dalam organisasi program, khususnya materi ekstra kurikuler, dapat dilakukan bersama-sama antara lembaga pendidikan dengan lembaga lain yang relevan.

Materi pembelajaran dalam konteks kecakapan hidup, harus merefleksikan berbagai kecakapan hidup di masyarakat. Oleh karena itu, diperlukan kurikulum, khususnya mata pelajaran, untuk mengintegrasikan semua pengalaman dalam kehidupan nyata ke dalam mata pelajaran. Alur rekayasa program kecakapan hidup dalam mata pelajaran dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 3. Alur Rekayasa Mata pelajaran dalam Konteks Life Skill dan Kehidupan Nyata

Jadi dalam perspektif ini, kecakapan hidup merupakan kristalisasi dan akomodasi dari berbagai pengalaman hidup masyarakat yang seoptimal mungkin dapat diintegrasikan ke dalam materi pembelajaran di berbagai jenis, jenjang dan satuan pendidikan/pelatihan untuk membekali peserta didik dalam menjalani kehidupannya.

2. Pengembangan Pendidikan Luar Sekolah Dalam Life Skill Dan BBE.

Penyelenggaraan pendidikan kecakapan hidup di bidang pendidikan luar sekolah lebih ditekankan pada upaya pembelajaran yang bisa memberikan penghasilan (*learning and earning*). Oleh karena itu, penyelenggaraan pendidikan kecakapan hidup dengan pendekatan BBE ditandai oleh:

1. Kemampuan membaca dan menulis secara fungsional.
2. Kemampuan merumuskan dan memecahkan masalah yang diproses lewat pembelajaran berpikir ilmiah, penelitian, penemuan dan penciptaan.
3. Kemampuan menghitung dengan atau tanpa bantuan teknologi guna mendukung kedua kemampuan di atas.
4. Kemampuan memanfaatkan beraneka ragam teknologi di berbagai lapangan kehidupan (pertanian, perikanan, peternakan, kerajinan, kerumaha-tanggaan, kesehatan, komunikasi-informasi, manufaktur, industri, perdagangan, kesenian, pertunjukan dan olah raga).
5. Kemampuan mengelola sumber daya alam, sosial, budaya dan lingkungan.
6. Kemampuan bekerja dalam tim, baik sektor informal maupun sektor formal
7. Kemampuan memahami diri sendiri, orang lain dan lingkungannya.
8. Kemampuan berusaha terus menerus menjadi manusia pembelajar.
9. Kemampuan mengintegrasikan pendidikan dan pembelajaran dengan etika socio-religius bangsa berlandaskan nilai-nilai Pancasila.

Selain itu, terdapat ciri-ciri pendidikan kecakapan hidup dalam pendidikan luar sekolah antara lain:

1. Warga belajar berasal dari lapisan masyarakat yang tidak sekolah, putus sekolah di berbagai jenjang pendidikan, tidak memiliki keterampilan untuk bekal hidup, berasal dari keluarga miskin dan warga masyarakat lainnya yang ingin belajar meningkatkan keterampilan guna peningkatan taraf hidupnya.

2. Fasilitator atau tutor terdiri dari orang-orang yang mempunyai keterampilan dan mempunyai kepedulian membantu masyarakat yang tergolong miskin.
3. Kurikulum pembelajaran bersifat fleksibel tergantung dari kebutuhan belajar warga belajar, berlangsung dalam waktu singkat paling lama satu atau dua tahun, tidak harus berjenjang dan berkesinambungan. Struktur materi pembelajaran teori maksimal 30% dan praktek sekurang-kurangnya 70%. Kurikulum disusun dan dikembangkan dengan orientasi kompetensi.
4. Metode pembelajaran bersifat dialogis, partisipatif dan andragogi, dalam arti belajar dan bekerja menyatu dalam proses pembelajaran.
5. Keberhasilan pembelajaran diukur dari peningkatan pengetahuan dan keterampilan, terlebih dalam peningkatan kemampuan prkatis dalam bekerja dan berusaha.

Dilain pihak, perlu diperhatikan beberapa aspek dalam penyelenggaraan pendidikan kecakapan hidup di jalur pendidikan luar sekolah, antara lain:

1. Wawasan, pola pikir dan sikap mental warga belajar dikembangkan sehingga mengoptimalkan potensi yang dimilikinya, merubah tantangan menjadi peluang bagi peningkatan kehidupannya.
2. Perlu diupayakan peningkatan mutu tim fasilitasi terhadap pelaksanaan program pendidikan kecakapanhidup guan memantau dan memberikan supervise terhadap program sehingga mencapai tujuan yang diharapkan.
3. Bentuk pendampingan dikembangkan guna mendukung program pendidikan kecakapan hidup.
4. Optimalisasi peran berbagai instansi PLSP untuk melaksanakan dan mengembangkan program Kecakapan hidup, sesuai dengan karakteristik dan potensi daerah.
5. Peningkatan kerjasama antara pengelola program dengan unit kerja terkait, dunia usaha, lembaga swadaya masyarakat, dan sebagainya dalam mendukung pelaksanaan, pelestarian dan pelebagaan program kecakapan hidup.

Melihat pada ciri-ciri dan beberapa aspek pendidikan kecakapan hidup pada jalur pendidikan luar sekolah, maka telah disusun beberapa program yang diselenggarakan oleh Ditjen Pendidikan Luar Sekolah dan Pemuda (PSLP) selama tahun 2003, antara lain:

1. Balai Pengembangan Kegiatan Belajar (BPKB) atau Unit Pelaksana Teknis (UPT) Pusat, yaitu unit kerja pusat yang berada didaerah yang bertugas memberikan pelayanan teknis bidang pengembangan model program (*program development*), pengembangan sarana belajar (*learning material development*), peningkatan mutu ketenagaan (*capacity building*) dibidang pendidikan luar sekolah dan pemuda dalam wilayah regionalnya masing-masing (5 regional).
2. Balai Pengembangan Kegiatan Belajar (BPKB) atau Unit Pelaksana Teknis Dinas (UPTD) Propinsi atau UPTD sejenis adalah unit kerja di daerah tingkat propinsi yang bertugas memberikan pelayanan teknis bidang pengembangan model program (*program development*), pengembangan

sarana belajar (*learning material development*), peningkatan mutu ketenagaan (*capacity building*) dibidang pendidikan luar sekolah dan pemuda dalam wilayah propinsi masing-masing.

3. Sanggar Kegiatan Belajar (SKB) atau Unit Pelaksana Teknis Daerah (UPTD) kabupaten/kota yang bertugas memberikan pelayanan kepada masyarakat dalam bidang pendidikan luar sekolah dan pemuda dalam wilayah kabupaten/kota masing-masing.
4. Lembaga Kursus, adalah lembaga kursus pendidikan luar sekolah yang diselenggarakan oleh masyarakat (Kursus Diklusmas) yang berada di bawah pembinaan dinas pendidikan.
5. Lembaga Pendidikan dan Pengembangan Terpadu Masyarakat (LPTM) adalah lembaga milik masyarakat yang menyelenggarakan kegiatan pendidikan atau pelatihan bagi masyarakat dalam rangka meningkatkan kemampuan (*capacity building*) masyarakat di bidang ekonomi, industri, produksi perdagangan, dan usaha jasa serta bidang usaha lainnya.
6. Organisasi Perempuan adalah suatu organisasi yang dikelola oleh kaum perempuan yang berusaha meningkatkan kemampuan (*capacity building*) masyarakat atau dalam usaha memberdayakan kaum perempuan pada khususnya dan masyarakat pada umumnya.

Adapun yang menjadi sasaran atau peserta programnya adalah keluarga miskin, berusia antara 16 - 44 tahun dengan prioritas pada usia antara 16 - 35 tahun. Kriteria calon peserta program ini, yaitu:

1. Belum memiliki keterampilan
2. Menganggur atau tidak memiliki pekerjaan tetap
3. Putus sekolah SD/MI, SLTP/MTs, SLTA/MA, atau tamat tetapi tidak melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi.
4. Memiliki keinginan untuk bekerja atau berusaha mandiri
5. Sanggup mengikuti ketentuan pembelajaran yang ditetapkan oleh pengelola program.

Selain program diatas, peran PLS dalam pendidikan kecakapan hidup yang masih tetap berjalan ditengah-tengah masyarakat, antara lain:

1. Kelompok belajar usaha, yaitu sebagai kelanjutan dari program pemberantasan tiga buta. Pendidikan pasca pemberantasan tiga buta ini bertujuan agar warga belajar merasakan makna dari hasil belajar sebelumnya. Pada program ini warga belajar diberikan pengetahuan dan modal awal untuk berusaha sehingga dapat meningkatkan taraf hidupnya.
2. Magang, diperuntukan bagi siswa SLTP yang tidak bisa melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Program magang dilaksanakan di unit-unit usaha keterampilan selama 6 bulan dengan dukungan biaya transport bagi peserta dan insentif bagi unit usaha yang menerima pemagangan.
3. Kursus Diklusmas yaitu lembaga pendidikan yang diselenggarakan oleh masyarakat untuk melayani berbagai kebutuhan pelatihan kejuruan (*vocational*) untuk membantu meningkatkan kompetensi sebagai bekal untuk mencari kerja dan berusaha secara mandiri.

4. Pendidikan anak usia dini (PAUD), yaitu upaya secara serentak dan sinergi yang meliputi pembinaan kesehatan, nutrisi dan pendidikan agar merangsang pertumbuhan kemampuan intelektual, emosi, sosial dan kepribadian anak.

Ada beberapa pendekatan atau alternatif layanan bagi PAUD selain lembaga pendidikan seperti TK, Kelompok Bermain, Penitipan Anak, Posyandu, BKB dan program pendidikan keluarga. Alternatif tersebut, yaitu:

- a. Pendidikan *Caregivers*, bagi orang tua atau tenaga sukarela melalui kunjungan dari rumah ke rumah.
- b. Peningkatan partisipasi masyarakat.
- c. Pengembangan tenaga ahli.
- d. Peningkatan kesadaran masyarakat.
- e. Mengembangkan jaringan kerja.
- f. Mengembangkan kebijakan nasional.

5. KESIMPULAN

Pendidikan yang berbasis luas atau Broad base Education (BBE), dan pendidikan kecakapan hidup atau life skill merupakan suatu inovasi pendidikan yang perlu dikembangkan dan disosialisasikan pada masyarakat luas sebagai upaya memperbaiki mutu pendidikan. Program BBE dan LIFE SKILL telah jelas arahnya dan teridentifikasi dengan detil, selanjutnya implementasi dilapangan juga harus sebaik konsep dan program yang telah dibuat.

Program pendidikan luar sekolah dalam BBE sebagai wahana pendidikan kecakapan hidup merupakan proses pemberdayaan masyarakat. Peran PLS baik sebagai lembaga maupun individu dapat dituangkan dalam bentuk program-program dengan mengacu kepada beberapa dimensi, antara lain:

1. Struktur kelompok belajar
2. Setting/waktu pembelajaran
3. Peranan anggota kelompok (warga belajar)
4. Peranan fasilitator
5. Hubungan warga belajar dengan fasilitator
6. Identifikasi masalah dan kebutuhan
7. Pengembangan materi pembelajaran
8. Metode pembelajaran
9. Evaluasi program.

Pada dasarnya program BBE dan LIFE SKILL dalam pendidikan luar sekolah merupakan pemberdayaan masyarakat secara holistic. Pemberdayaan melalui proses pendidikan luar sekolah merupakan upaya membantu warga masyarakat dan kelompoknya untuk mengidentifikasi masalah, kebutuhan, minat dan motivasi mereka dalam proses pembelajaran dan kegiatan produktif lainnya, membantu mereka memperoleh dan menguasai pengetahuan atau kompetensi dan keterampilan mengadopsi pola-pola perilaku baru dalam rangka peningkatan produktivitas kerja dan tingkat kehidupannya.

6. DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR PUSTAKA

- Baskara, Rana. (1997). *Panduan KBM Sain dan Teknologi sebagai Solusi dalam Meningkatkan Pembelajaran Sain dan Teknologi (Makalah)*. Bandung: PPS IKIP Bandung.
- Davis, Kent (Ed). (2000). *Teacher and Parent Resources to Help Your K-6 Children Achieve their Personal Best*. Kent@LifeSkills4Kids.com.
<http://www.RoboMedia.com>
- Everett M. Rogers (1983), *Diffusion of Innovation*, The Free Press A division of Macmillan Publishing Co. Inc. New York.
- Ibrahim, (1988). *Inovasi Pendidikan*, Jakarta : Depdikbud. Dirjen. Pendidikan Tinggi P2LPTK.
- Jalal, Fasli. (2003). *Kebijakan Pendidikan Anak Usia Dini*. *Berita UPI No. 230/X/2003*. hal. 6-7.
- Soedijarto. (1997). *Peranan Tenaga Pendidikan Luas Sekolah dalam Peningkatan Mutu Manusia Indonesia Melalui Pendidikan (Makalah)*. Surabaya: PLS FIP IKIP Surabaya.
- Sukmadinata, N.S. (2002). *Life Skill and Broad Based Education (Makalah)*. Bandung: UPI.
- Tim Broad Based Education Depdiknas. (2001). *Konsep Pendidikan Kecakapan Hidup (Life Skill Education) (Buku I)*. Jakarta: Depdiknas RI
- _____. (2001). *Pola Pelaksanaan Broad Based Education (Buku II)*. Jakarta: Depdiknas RI.
- _____. (2001). *Panduan Pelaksanaan Broad Based Education. (Buku III)*. Jakarta: Depdiknas RI.
- Trisnamansyah, S. (1997). *Peran PLS dalam Membangun Masyarakat Gemar Belajar (Makalah)*. Surabaya: PLS FIP IKIP Surabaya.